

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja menempati posisi penting dalam kehidupan manusia. Periode remaja ini ditandai dengan pertumbuhan yang sangat cepat. Pertemuan Sub Komite Gizi PBB di Oslo pada tahun 1998 menyatakan bahwa data mengenai kesehatan dan gizi dapat digunakan untuk menilai skala masalah yang dialami oleh remaja (Anand et al, 1999). Asupan pada remaja yang tidak sesuai dengan kebutuhannya akan menimbulkan masalah gizi kurang maupun gizi lebih. Gizi lebih merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya akumulasi lemak yang berlebih di dalam tubuh, sedangkan gizi kurang dapat terjadi karena kekurangan asupan makanan secara terus-menerus. Asupan makanan dipengaruhi oleh zat gizi dalam makanan yang dikonsumsi, daya beli, pembelian makanan di luar, dan kebiasaan makan.

Remaja memiliki kebiasaan konsumsi makanan ringan yang rendah gizi, kebiasaan melewatkan waktu makan, jarang konsumsi air putih, suka mengonsumsi makanan siap saji (*junk food*), dan salah dalam penerapan diet (Irianto, 2014). Uang saku memiliki hubungan terhadap pola konsumsi jajanan anak (Kristianto, 2013). Anak yang memiliki uang saku yang banyak berpotensi untuk menggunakan sakunya untuk membeli jajanan. Konsumsi jajanan yang rendah gizi dan tidak dinilai kurang baik dan dapat berpengaruh pada pola makan anak. Kebiasaan mengonsumsi jajanan yang berkalori tinggi dan rendah zat gizi akan meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak (Rosyidah dan Andrias, 2015)

Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada anak dan remaja 5-19 tahun tersebut mengalami peningkatan secara signifikan dari 4% pada tahun 1975 menjadi lebih dari 18% pada tahun 2016. Berdasarkan data lain menyatakan 6% anak usia 5-19 tahun di dunia mengalami kekurangan gizi dan 9% remaja wanita di dunia mengalami kekurangan berat badan (UNICEF, 2019). Berdasarkan data Riskesdas dalam Kemenkes 2013, prevalensi masalah gizi lebih pada remaja 13-15 tahun di Indonesia adalah 10,8% (2,5% obesitas dan 8,3% gemuk, sedangkan prevalensi remaja dengan gizi lebih pada usia 16-18 tahun adalah 7,3% (1,6% obesitas dan 5,7% gemuk). Sementara itu, data dari United Nations Children's Fund menyebutkan bahwa anak usia 5-19 tahun di Indonesia sebanyak 10% mengalami kekurangan gizi (kurus dan sangat kurus) (UNICEF, 2019).

Pada Provinsi Jawa Timur sendiri, data yang diperoleh dari profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tersebut menunjukkan peningkatan angka kasus obesitas dari tahun 2015 yaitu 192.762 kasus menjadi 315.512 kasus pada tahun 2016 (Dinkes Provinsi Jatim, 2018). Selain itu, berdasarkan data Kemenkes persentase anak dan remaja usia 5-12 tahun yang mengalami status gizi kurang pada tahun 2017 di Jawa Timur yaitu 6% dengan 1,9% sangat kurus dan 4,1% kurus. Sedangkan persentase anak dan remaja usia 13-15 tahun yang mengalami status gizi kurang pada tahun 2017 di Jawa Timur yaitu 6,7 % dengan 2% sangat kurus dan 4,7% kurus (Kemenkes, 2018).

Institusi makanan di pondok merupakan penyelenggara makanan di pondok dengan tujuan untuk menjaga dan memperbaiki status gizi para santri melalui asupan makanan agar memaksimalkan kondisi kesehatan tubuh santri sehingga

berdampak positif pada kegiatan dan prestasi santri. Penyelenggaraan makanan di pondok pesantren seharusnya memiliki sistem penyelenggaraan makanan yang berkualitas agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari segi gizi sebagai salah satu penentu kesehatan santri.

Anak-anak yang bertempat tinggal di asrama lebih berisiko mengalami kekurangan gizi karena dimungkinkan terdapat kendala keuangan dalam menyediakan fasilitas asrama apabila dibandingkan dengan anak yang tidak bertempat tinggal di asrama (Intiful, et al, 2013). Berdasarkan penelitian di China yang dilakukan oleh Luo, et al (2009), menunjukkan bahwa anak yang bertempat tinggal di luar asrama memiliki asupan lemak, vitamin C, dan vitamin B1 yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang bertempat tinggal di dalam asrama. Hal tersebut disebabkan anak yang bertempat tinggal di luar asrama memiliki akses yang lebih luas terhadap makanan apabila dibandingkan dengan anak-anak yang bertempat tinggal di dalam asrama. Asupan makanan atau asupan gizi pada anak-anak yang bertempat tinggal di dalam asrama sangat bergantung pada penyelenggaraan makanan asrama.

Penyelenggaraan makanan institusi adalah rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan menu sampai pendistribusian makanan yang dilaksanakan oleh suatu instansi seperti perusahaan, perkantoran, sekolah, asrama, pesantren, dan lain-lain. Penyelenggara makanan melaksanakan kegiatan penyelenggaraan makanan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Penyelenggara makanan pada Pondok Pesantren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para santri. Institusi penyelenggara makanan pondok pesantren adalah penyelenggara makanan di

pondok yang melakukan kegiatan penyelenggaraan makanan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk menjaga asupan makanan santri sehingga dapat mengoptimalkan status gizi santri.

Asupan makan dan status gizi santri berkaitan dengan penyelenggaraan makanan yang ada di pondok pesantren karena ketersediaan makanan yang dikonsumsi oleh santri bergantung pada ketersediaan makanan yang telah disediakan oleh penyelenggara makanan pondok. Penyelenggara makanan tentu harus melakukan pertimbangan dalam penyelenggaraan makanan. Hal yang perlu dipertimbangkan antara lain konsumen yang dilayani, tujuan dari institusi, biaya yang tersedia, fasilitas yang mendukung, sumber daya manusia, dan jenis pelayanan yang dapat dilaksanakan (Palacio dan Theis, 2009).

1.2 Identifikasi Masalah

Kepuasan konsumen terhadap makanan yang disajikan oleh penyelenggara makanan memiliki pengaruh terhadap tingkat kecukupan asupan energi dan protein konsumen (Nurqisty dkk, 2016). Anak usia sekolah berada pada risiko gizi dan kesehatan yang tinggi dari gizi kurang dan gizi lebih akibat dari asupan makanan yang tidak tepat. Keadaan gizi anak atau remaja usia sekolah memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, prestasi akademik, dan produktivitas di masa dewasa (Intiful et al., 2013). Penelitian Indriasari et al. (2020) menyatakan bahwa remaja yang bertempat tinggal di pondok pesantren rentan mengalami masalah gizi buruk, pengetahuan yang tidak memadai, dan praktik gizi seimbang yang tidak tepat.

Salah satu kemungkinan penyebab tidak tepatnya asupan pada anak atau

remaja terutama yang bertempat tinggal di pesantren adalah kurangnya kepuasan terhadap pelayanan makanan sebagai akibat dari kurangnya ketersediaan makanan bergizi yang berkualitas di pondok pesantren. Anak atau remaja bergantung pada makanan yang tersedia di pondok pesantren. Namun, pelayanan makanan di pondok pesantren di Indonesia seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi santri (Kusumawati, 2017). Faktor lain yang dapat memengaruhi asupan energi pada anak yaitu uang saku dan kebiasaan jajan. Semakin besar uang saku yang diperoleh maka akan memengaruhi kebiasaan jajan anak. Uang saku yang banyak akan meningkatkan kesempatan anak dalam mengonsumsi makanan secara berlebih dan dapat berakibat pada kondisi gizi lebih (Arisdanni dan Buanasita, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2017), diperoleh hasil bahwa uang saku yang besar memiliki hubungan positif pada peningkatan berat badan, siswa yang memiliki uang saku yang besar 63% sering mengonsumsi makanan tinggi kalori dan memiliki risiko 90% mengalami masalah gizi lebih. Selain itu, penelitian oleh Damayanti dkk (2020) menyatakan bahwa uang saku berhubungan dengan status gizi anak, dikarenakan sebagian besar anak menggunakan uang sakunya untuk membeli jajan berupa makanan ringan dan minuman.

Pola makan remaja yang bertempat tinggal di asrama cenderung monoton terutama terdiri dari sereal dan kacang-kacangan dengan sumber hewani dan buah-buahan yang minimal. Selain itu, pola makan pada pondok pesantren cenderung kurang mencukupi zat gizi mikro esensial seperti zat besi, seng, kalsium, dan vitamin C dibandingkan dengan kebutuhannya (Nicholaus et al., 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa santri yang berada di asrama cenderung memiliki tubuh yang lebih kurus. Selain itu, para santri juga mengeluhkan makanan yang disediakan tidak cukup enak sehingga beberapa dari mereka memilih untuk melewati makan yang menyebabkan penyakit (Ekanah et al, 2017).

Menurut Intiful et al. (2013) anak atau remaja yang berada di asrama lebih beresiko mengalami defisiensi gizi apabila dibandingkan dengan anak atau remaja non-asrama. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kemungkinan terjadinya kendala keuangan dalam menjalankan fasilitas asrama dan anak atau remaja yang tinggal di asrama tidak menyukai makanan pada daftar menu yang disediakan. Akibatnya, para anak atau remaja yang tinggal di asrama tersebut memilih untuk memenuhi kebutuhan asupan mereka dari makanan ringan atau jajanan di luar yang disediakan asrama (Ekanah et al, 2017).

Data Riskesdas (2019) menunjukkan bahwa prevalensi status gizi berdasarkan IMT/U anak usia 5-12 tahun di Surabaya yaitu 1,08% sangat kurus, 7,15% kurus, 16,28% gemuk, dan 16,81% obesitas. Sedangkan pada remaja usia 13-15 tahun 2,25% sangat kurus, 9,8% kurus, 13,35% gemuk, dan 5,81% obesitas. Pada remaja usia 1,39% sangat kurus, 6,63% kurus, 14,46% gemuk, dan 3,3% obesitas.

Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Surabaya merupakan salah satu pondok pelajar yang berdiri di Surabaya. Pondok ini dihuni oleh santri yang kegiatannya tidak hanya belajar mengenai ilmu agama saja, tetapi juga melaksanakan kegiatan sekolah, mulai dari jenjang SMP, SMA, hingga mahasiswa. Penyelenggaraan makanan pada pondok ini dilaksanakan dan diolah oleh pengurus

pondok sendiri dengan bantuan tenaga santri dalam proses pengolahan makanan di dapur. Berdasarkan hasil survei status gizi anak usia 5-18 tahun selama Pandemi Covid-19 oleh Anandya Sefi tahun 2021, 6 dari 13 santriwati di Pondok ini mengalami status gizi kurang.

Status gizi pada remaja menentukan kualitas gizi dan status kesehatan pada orang dewasa. Malnutrisi pada remaja seperti kelebihan berat badan dan kekurangan berat badan serta kekurangan zat gizi mikro merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian segera karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada remaja (Indriasari et al., 2020). Masalah gizi pada anak usia sekolah, termasuk remaja, merupakan masalah serius yang perlu penanganan segera karena dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa sebagai akibat dari siswa yang lemah, lelah, sakit, rendahnya tingkat kehadiran di sekolah, dan sulit mengikuti pelajaran di sekolah (Kusumawati, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pelayanan makanan dengan tingkat kecukupan asupan makanan santriwati di Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam. Dengan mengetahui hubungan antara kepuasan pelayanan makanan dengan tingkat kecukupan asupan makanan santriwati di Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah gizi di pondok pesantren.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kepuasan pelayanan makanan berhubungan dengan tingkat kecukupan asupan makanan pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Surabaya?
2. Apakah tingkat kecukupan asupan makanan berhubungan dengan status gizi pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Surabaya?
3. Apakah tingkat kecukupan asupan makanan berhubungan dengan uang saku pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Surabaya?
4. Apakah tingkat kepuasan pelayanan makanan berhubungan dengan kebiasaan jajan pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Kepuasan Pelayanan Makanan dengan Tingkat Kecukupan Asupan Makanan pada Santriwati di Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi status gizi, uang saku, dan kebiasaan jajan santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat kecukupan asupan makanan pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi tingkat kepuasan pelayanan makanan pada santriwati

Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.

4. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kecukupan asupan makanan pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.
5. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan asupan makanan dengan tingkat kepuasan pelayanan makanan pada santriwati Pondok Pesantren Pelajar Subulussalam Kota Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Responden

Mendapatkan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan asupan makanan sehingga dapat menjadi acuan untuk mencegah permasalahan gizi maupun memperbaiki permasalahan gizi di masa mendatang.

b. Manfaat Bagi Instansi

Mendapatkan bahan kajian yang dapat digunakan untuk menyusun program pencegahan maupun program intervensi guna mengatasi masalah gizi.

c. Manfaat Bagi Institusi

Mendapatkan informasi dan bahan kajian dalam bidang gizi masyarakat khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan asupan makanan pada santri di pondok pesantren.

d. Manfaat Bagi Mahasiswa

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai masalah gizi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan asupan makanan pada santri di pondok pesantren. Selain itu, mahasiswa mendapatkan sarana untuk mengasah keterampilan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama perkuliahan.